

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung

Pesantren Panggung telah lama mengadopsi perkembangan kurikulum pendidikan, dengan adanya Madrasah Diniyah merupakan salah satu transformasi institusi, dimana dahulu Pesantren dalam mengajarkan ilmu agama tanpa adanya sistem madrasah yang bertingkat-tingkat (dari tahap dasar atau *ibtidaa'iyah*, *tsanawiyah* sampai aliyah), dengan orientasi pola nilai hukum fiqih yang menjadi landasan hukum *syari'ah*, dan disusul landasan pokok ilmu aqidah, tauhid, akhlak, nahwu dan sharaf, kesemuanya itu dibingkai dalam kurikulum madrasah diniyah.

Banyak hal yang dilakukan Pesantren Panggung untuk mengupayakan terwujudnya Pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an, tentunya landasan tersebut tidak hanya pada strata konsepsi, namun Pesantren Panggung berusaha mengembangkan dalam praktikum kegiatan-kegiatan Pesantren, baik melalui pembelajaran kurikulum diniyah maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dalam lingkungan nyata yang demikian ini, ada pola kehidupan Pesantren yang memiliki sifat dan ciri pada konsep al-Qur'an dalam Pendidikan ulul albab, berupa kegiatan manivestasi Pesantren Panggung dalam membimbing pengajian seorang santri dari figur Kyai, struktur pengajaran melalui pendekatan-pendekatan seringkali menjadi ukuran yang dipergunakan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan landasan filosofis, konstruksi Pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an dapat di baca melalui pemahaman terkait Pesantren itu sendiri. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba menarik sebuah pemahaman dari asas dasar yang menjadi acuan pokok dalam terlaksananya kegiatan kepesantrenan, dengan memberikan paparan mengenai konsep pendidikan ulul albab. Sebagai lembaga keislaman, Pesantren merupakan institut yang memiliki potensi dan nilai yang terkandung didalamnya. Analisis berdasarkan visi dan misi kepesantrenan telah memberikan gambaran riil dalam membekali santrinya untuk menjadi sosok insan kamil. Berikut yang telah *didawuhkan* dewan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda:

“Kalau gambaran ulul albab didefinisikan bahwa santri itu sempurna dalam indikator mencari ilmu, berdzikir dan memiliki amaliyah dari ilmu yang diperoleh sehingga menjadi insan kamil, konsep pondok panggung secara inti bahwa pesantren ini pondok pesantren yang memberikan pembelajaran, memberikan pengkajian, memberikan ritual batiniyyah maupun lahiriyah melalui beberapa pembelajaran, salah satunya motto yang terpampang dalam pesantren ini adalah *salafiyah syafi'iyah*”.¹

Secara Praktis, Pesantren Panggung telah melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan ulul albab. Visi yang dirumuskan oleh Pesantren, yaitu: mewujudkan generasi Islam yang terampil dan berakhlak mulia. Rumusan visi tersebut, sangatlah jelas bahwa Pesantren Panggung ini lebih diarahkan untuk memberikan pendidikan yang mengacu pada aspek asas religiusitas, spritualitas dan akhlak mulia.

Selanjutnya, dari rumusan visi Pesantren di atas kemudian dikembangkan lagi menjadi misi Pesantren Panggung, yaitu:

- 1) Motivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan diri

¹ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya pada 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pengembangan santri secara maksimal
- 3) Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta berjiwa islami.²

Misi Pesantren Panggung, dapat dipahami bahwa kemampuan berupa domain kognitif, spritualitas, psikomotorik merupakan bagian penting dari terbentuknya insan ulul albab. Pesantren sebetulnya juga memiliki tugas lain, yaitu melaksanakan pengembangan santri secara maksimal melalui pembelajaran yang efektif, efisien, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Namun menurut peneliti, dua hal tersebut sebetulnya masih memiliki relevansi dengan misi yang pertama (ulul albab), karena pembelajaran yang efektif, efisien dan sikap disiplin serta tanggung jawab merupakan sarana utama untuk menjadi insan ulul albab. Insan Ulul Albab adalah yang dirinya terbina dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif. Berjiwa islami, mampu komprehensif memahami konteks islam sampai pada puncaknya menjiwai menjadi kepribadian yang utuh. Pesantren Panggung di sisi merupakan pendidikan dan keilmuan, ia merupakan lembaga moralitas, karena Pesantren mengkonstruksi pada pembentukan moral dan akhlakul karimah. Oleh karena itu pengembangan dinamika islam tidak bisa di pahami dari sisi kognitif, akan tetapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik.

Landasan filosofis Pesantren Panggung adalah mewujudkan generasi islami, generasi islami ini berposisi substansial dan bersifat menyeluruh, adanya domain religiusitas, spritualitas dan sains adalah bentuk konsepsi dari Pendidikan al-Qur'an yang tersirat dalam serat-serat ayat ulul albab, yaitu sebuah tindakan

² Hasil dokumentasi berupa dokumentasi data profil Pesantren Panggung pada tanggal 14 Januari 2019

nyata memproduksi dan mereproduksi mencakup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengenal kebesaran Allah, yang berarti mengetahui kemajuan-kemajuan dalam bidang tertentu.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yang tersurat dalam ayat-ayat Pendidikan Ulul Albab, al-Qur'an surat Ali imran ayat 7:

^ط وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ^ط وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”³.

Ulul albab dalam ayat ini adalah mereka yang mendalam ilmunya, mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kuat untuk mengamalkannya. Ulul albab dalam konteks ini adalah yang dapat memahami dan merenungi pengetahuan, didalamnya adalah orang yang tunduk patuh kepada Allah, dan merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, tidak sombong kepada orang-orang yang diatas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada dibawah mereka. Sedangkan istilah akhlak mulia adalah tujuan dari manivestasi amal shaleh, amal shaleh dikatakan sempurna apabila terbangun dari pengetahuan dan amal perbuatan akhlak mulia. Sedangkan seorang ulul albab memiliki dua cirri-ciri kusus, yaitu kecondongan kepada kebenaran dan memiliki ilmu yang mendalam agar dapat memilah mana yang esensial dan mana yang rinci yang mendukung dan memberi penjelasan pada yang pokok tersebut. pembangunan sikap disiplin dan tanggung jawab adalah cakupan dua dimensi

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 109

profesionalisme dan transenden diamalkan melalui pengabdian untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam kemaslahatan.

Fajar Abrori menambahkan mengenai konsep pendidikan pesantren dalam membentuk insan ulul albab di Pesantren Panggung:

“Salah satu tugasnya adalah mencetak santri ulul albab yaitu santri yang profesional dalam segala hal. Untuk itu, Pondok Pesantren harus berorientasi profesionalisme, yaitu senantiasa melakukan sesuatu yang benar dan baik konsekuensinya adalah selalu mengembangkan sistem yang ada dengan strategis yang cermat.”⁴

Dari penjelasan oleh narasumber, di simpulkan bahwa salah satu tugas Pesantren Panggung santri yang profesional dalam segala hal. Untuk itu, Pesantren harus berorientasi profesionalisme. Profesionalisme dalam pengembangan sistem akan menumbuhkan karakteristik dasar Pesantren Panggung sebagai sebuah institusi yang fungsional, karena pengetahuan dan tradisi yang ada, akan mampu mereproduksi ulama yang profesionalis dalam segala tindakan.

Gambar 4.1 **Dokumentasi** **Profil Pesantren Panggung.**



Nilai pendidikan ulul albab di Pesantren Panggung terbukti tidak hanya pada tataran internal, namun secara eksternal berperan aktif dalam mendidik dan membimbing santri, baik melauai kurikulum madrasah atau kegiatan kegiatan

⁴ Wawancara dengan Pembina Pesantren Ust. Fajar Abrori pada tanggal 14 januari 2018 pukul 20.00 WIB

diluar pembelajaran. Peran aktif dan konstruktif Pesantren Panggung mengenai konsep pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an, disampaikan oleh KH. Moh. Nurul Huda sebagai berikut:

“Salah satunya motto yang terpampang dalam pesantren ini adalah *salafiyyah asy-syafi'iyah* artinya santri mondok dipesantren bukan hanya tempat menginap dengan pemahaman acuan pada teks akan tetapi juga diberikan berbagai beberapa pembelajaran ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan, dipondok pesantren panggung yang lebih ditekankan adalah ilmu agama.”⁵

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung, Mustamsikin menjelaskan:

“Jadi kita mengambil bukan dari sumber al-Qur'an dan as-Sunnah langsung melainkan dari saran, tafsir-tafsir yang sudah dijabarkan, dijelaskan oleh para ulama dalam berbagai kitab yang dijadikan pegangan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari”⁶

Pada dasarnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan di dirikan atas dasar *tafaqqohu fiddin*, yaitu kepentingan umat islam untuk memperdalam pengetahuan dan pengamalan agama islam. Pesantren bertujuan mempersiapkan santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang telah diajarkan oleh kyai, serta mengamalkannya dalam masyarakat. Pesantren Panggung adalah pesantren yang mempunyai tipologi Pesantren salaf, oleh karena itu Pesantren ini mempertimbangkan *kitab mu'tabrah* dari *salafus shaleh* dalam menganalisi kandungan sumber islam dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Peneliti ingin mengetahui tujuan dari pada hal tersebut, kemudian peneliti bertanya kepada Fajar Abrori selaku pembina Pesantren, berikut penjelasan beliau:

⁵ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya pada 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

⁶ Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum pada tanggal 14 Januari 2019 jam 20.00 WIB

“Tujuannya santri dapat mengamalkan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*, santri dapat peka pada kehidupan masyarakat, dapat mengedepankan *tradisi ahlus sunnah wal jamaah* dengan menjadi insan ulul albab yang memiliki prinsip kokoh, utamanya melalui amalan-amaalan sholawat, melestarikan warisan para ulama dengan memiliki kepribadian akhlakul karimah sehingga dia mampu memasarkan apa itu *ahlus sunnah wal jamaah*”.⁷

Dengan pola kehidupan yang unik ini, Pesantren mampu bertahan dalam kedudukan kultural yang relative lebih kuat dari pada masyarakat disekitarnya, Pesantren Panggung secara geografis berada ditempat yang bisa dikatakan rawan mendapat pengaruh dari eksternal, tetapi memiliki lokasi yang strategis, yaitu pusat kota Tulungagung. Pesantren dengan kultur santri-santri yang berkembang mampu menjadi agen perubahan, hidup damai bersama masyarakat pluralis, menjalankan misi dakwah islam dengan ilmu agama dan corak amaliyah yang telah diajarkan turun-temurun oleh Pendirinya (KH. Asrori Ibrahim). Dengan berpegang teguh pada prinsip tersebut dan telah mampu bertahan dalam tradisi-tradisi Pesantren kultur Salafiyah. Hal senada juga dijelaskan oleh Pengasuh Pesantren Panggung, beliau Nyai. Hj. Nurun Nasikah , sebagai berikut :

“Dilihat dari sejarah pesantren yang berdiri sejak tahun 1952, secara resmi pendirinya KH Asrori Ibrahim. Proses perkembangannya dibantu oleh KH Syaf'i Abdurrahman dan sekarang periode ini dilanjutkan oleh *dzuriah-dzuriahnya* baik dari keluarga keduanya. dalam melihat sejarahnya itu sejak dulu ranahnya adalah Pesantren *salafiyah* yang berlandasan dengan nilai *ahlus sunnah wal jamaah*”⁸

Lebih lanjut dari sisi tujuan Pesantren Panggung, peneliti memandang, bahwa sebetulnya kontribusi yang hendak diberikan oleh Pesantren adalah lebih ditekankan pada pembentukan kultur santri. Secara fisik, mental dan spiritual terkontruksi dalam tradis *rihlah ilmiah*, dapat memahami al-Qur'an dan bentuk

⁷ Wawancara dengan Pembina Pesantren Ustadz Fajar Abrori pada tanggal 14 januari pukul 20.00 WIB

⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pesantren NY.Hj. Nurun Nasikah di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 08.00 WIB

itihady serta mampu menjadi landasan literatur ditengah-tengah masyarakat yang multikultural, karena Pesantren dilahirkan untuk menjadi pemuka yang di idealkan oleh masyarakat. Hadirnya sebagai respon situasi dan kondisi sosial masyarakat atau dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social change*), kemudian peneliti melakukan penelitian tentang tujuan didirikannya Pesantren Panggung, yang mempunyai relevansi kuat dengan opini peneliti, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Mencetak generasi yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual serta berwawasan IPTEK. keberadaan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yang secara intensif mampu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek-profesional yang ulama’ atau ulama’ yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah membuktikan bahwa, tidak sedikit keberadaan pondok pesantren telah mampu memberikan sumbangan besar pada bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya”.⁹

Gambar 4.2
Dokumentasi Profil Pesantren Panggung.



Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan ulul albab dalam al-Qur’an di Pesantren Panggung dapat dilihat melalui: landasan filosofis Pesantren, asas religiusitas, asas spritualitas, asas sains, asas doktrin as-salaf as-shalih dan asas profesionalis.

⁹ Hasil dokumentasi berupa dokumentasi data profil Pondok Pesantren Panggung 11 Januari 2019

2. Pelaksanaan Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung

a. Proses Internalisasi Pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an

Pesantren Panggung dalam proses internalisasi dan integrasi Pendidikan telah berperan aktif dan konstruktif terlibat dalam proses menciptakan insan ulul albab. Pesantren ini telah memperlihatkan suatu paradigma yang bersifat holistik, karena secara konseptual mampu memberikan penanaman dan pengembangan santri dari nilai-nilai pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an. Format pendidikan islam Pesantren Panggung adalah mempertahankan tradisi-tradisi pesantren dan *rihlah ilmiah*. Hal ini didasarkan pada arus pemikiran pesantren yang telah lama berkembang, sebagai wahana yang telah berhasil melahirkan manusia-manusia *warasatu al-anbiya'* yaitu generasi pewaris para Nabi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai dan integrasi pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung telah diorientasikan pada tujuan yang hendak di capai bersama. Mengenai proses internalisasi Pendidikan, hasil wawancara dengan Ivan Nur Aziz, selaku lurah Pesantren Panggung, sebagai berikut:

“Peran saya adalah sebagai pengambil kebijakan dari apa yang telah *didawuhkan* Kyai, sesuai dengan ketentuan peraturan pesantren. Ada aturan-aturan yang harus kita taati bersama (oleh para santri), sehingga seluruhnya mematuhi aturan tersebut. jadi kebijakan yang kita buat melalui hasil *musyawirin*, kemudian kita implementasikan dengan peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan, baik mengarah kepada nilai-nilai *Qur'any*, nilai-nilai *ijtihad* berupa pengajaran kitab-kitab islam klasik maupun kitab kontemporer, selain itu dalam menumbuhkan santri yang Ensiklopedik pesantren panggung telah menjalin kerja sama untuk menumbuhkan *hiroh* literasi di lingkungan Pesantren”¹⁰.

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Pondok Ivan Nur Aziz di kantor Pengurus pada 14 Januari 2019 pukul 20.00 WIB

Data di atas dapat di pahami bahwa proses internalisasi dan integrasi pendidikan ulul albab di pesantren panggung menggunakan model struktural, dimana model ini biasanya bersifat “*top down*” , yaitu pendidikan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari Pesantren itu sendiri, selain itu pendekatan-pendekatan pendidikan pesantren dengan mengimplementasikan nilai-nilai Qur’ani, ijtihadi maupun Ensiklopedik.¹¹

Mengenai strategi yang digunakan oleh Pesantren Panggung, Mustamsikin menyatakan sebagai berikut:

“Dalam hal ini strategi kami sebagai *khoddim* (pembantu) pada diantaranya yang pertama adalah memperkenalkan nilai-nilai dengan pendidikan, nilai-nilai pendidikan ini dituangkan dalam bentuk program pesantren. Dalam hal mendidik kami mengupayakan agar para santri itu bisa menjadi ulul albab yang sejati yang memiliki akal yang bisa berfikir dengan baik, juga mampu mencerna pelajaran dengan baik dan dapat menerima pendidikan sesuai dengan ajaran al-Qur’an. Yang kedua adalah membimbing dengan keteladanan, bagaimana mereka mampu memiliki kemampuan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, kemudian Pendekatannya persuasive dan pendekatan secara terbuka bisa melalui arahan, melalui sarana dan media yang bisa digunakan”¹².

Pada dasarnya, Pesantren Panggung berusaha memberikan pendekatan internalisasi nilai melalui program pendidikan. Dalam upaya melaksanakan pendidikan, proses tersebut adalah bentuk ikhtiar besar Pesantren Panggung dengan mensinergikan dan berinteraksi sosial didalam segala aspek kegiatan, bahkan pendekatan secara terbuka telah dilaksanakan baik melalui arahan, sarana dan media. Upaya ini harus dikonstruksi lebih baik, gagasan mengenai ide

¹¹ Meski tidak ada dokumentasi mengenai model structural yang menggambarkan secara jelas, namun secara kontekstual sangat jelas bahwa Pesantren Panggung mengembangkan pendidikannya berlandaskan intruksi dari tokoh yang mempunyai posisi sentral yang menjadi patron bagi siapa saja dalam interaksi sosial. Maka, sudah dapat dipastikan bahwa segala gerak dan langkah pesantren dalam hal ini betul-betul mengacu pada intruksi seorang kyai, hal ini juga tersirat dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada KH. Moh. Nurul Huda, beliau menyatakan bahwa pembelajaran ini juga diharapkan, dianjurkan dan diamanatkan kyai sepuh, melalui keteladanan artinya sumber media belajar sosok seorang

¹² Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulumpada tanggal 14 Januari 2019 jam 20.00 WIB

Pendidikan ini, dapat berkembang dan dilestarikan melalui tradisi *Salafus Shalih* yang selalu berpepegang teguh prinsip *al-muhafadhotu ala al- qodim as-shalih, wa al- akhdu bi al-jadidi al-aslah*, yaitu Prinsip inilah yang selama berabad-beraba di jadikan srategi pengembangan dalam melaksanakan tugas kewajiban pesantren dalam bingkai *manhaj ahlu as-sunan wa al-jama'ah*.

KH. Muh. Nurul Huda menjelaskan hal yang sama mengenai strategi Pesantren dengan yang dijelaskan oleh Mustamsikin, berikut penjelasan beliau:

“Tetapi pembelajaran ini juga diharapkan, dianjurkan dan diamanatkan kyai sepuh, melalui keteladanan artinya sumber media belajar sosok seorang. Pembelajaran tidak melalui kitab ketika ketemu guru harus begini, ketika ketemu orang tua harus begini, kemudian adab makan, itu kan teori. Dalam hal itu peran kyai sebagai publik figur yang mencontohkan keteladanan. Dan itu diberikan secara natural dan insidental sehingga kyai ini menjadi cerminan sumber belajar dan sumber pengetahuan selain yang ada di kitab. Jadi secara kesimpulannya apa yang dilakukan kyai mencerminkan dari ilmu pengetahuan kajian kitab, sehingga ketika proses santri itu memahami teori belum sempurna lalu melihat perilaku kyai mulai berjalan, berpakaian, bertegur sapa, aktivitas sehari-hari saja ini mencerminkan sumber belajar. Inilah yang dimaksud dengan ulul albab.”¹³

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk insan ulul albab secara komprehensif, baik secara pengetahuan, spiritual dan sosial. sebab proses internalisasi ajaran agama dalam pesantren kepada santri bisa berjalan secara penuh, baik dengan keteladanan, pimpinan kyai serta pengelolaan yang khas tercipta dinamika komunikasi tersendiri dalam menciptakan insan ulul albab. Corak yang tersendiri dari kehidupan Pesantren Panggung, seorang Kyai, atau *mu'allim, muaddib* adalah titik sentral perubahan bagi karakteristik para santri, dimana figur seorang pembimbing memberikan tauladan atas dasar apa yang diajarkan oleh para santri, melalui pembelajaran buku-buku teks (*ak-kutub al-mu'tabarah*) pada setiap

¹³ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya pada 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

aktifitas yang berlangsung dalam formal diniyah, interaksi inilah yang mungkin memberikan corak interaksi seorang Kyai atau *mu'allim* lebih terbimbing, dan memberikan kontribusi berbeda pada tipe pesantren yang terdapat kesenjangan hubungan harmonis karena keterbatasan komunikasi santri terhadap *khuddamul ma'had*. Hal ini biasa terjadi dilingkungan pesantren yang menumbuhkan batas seorang *khuddam* adalah amanah dari kyai, oleh karena itu santri wajib menghormati dan memuliakannya. Sebetulnya yang demikian itu adalah kewajiban para santri, tetapi stimulus mengenai pembiasaan tauladan harus betul-betul dijaga. Dari situlah muncul karakteristik meniru pada pribadi santri, inilah interaksi sosio-psikis yang baik dikembangkan, disisi santri bersifat taat dan mengalami stagnasi.

b. Pendidikan yang bersifat Qur'ani

Pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung salah satunya melalui pendekatan *Qur'any*. Domain tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak terhadap pembentukan insan ulul albab. Bentuk aktifitas Pendidikan *Qur'any* dalam membentuk insan ulul albab di Pesantren Panggung Tulungagung diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Moh. Nurul Huda:

“Kemudian selanjutnya terkait dengan Qur'ani itu dilakukan metode, yang pertama dengan pembiasaan dan yang kedua dengan istilah *sorogan* dan *wetonan*. Pembiasaan ini secara rutin dilakukan santri menghadiri setiap ba'da shubuh rutin mengaji Qur'an disesuaikan dengan kemampuan lancar atau tidaknya kemampuan cara bacanya dan kemampuan cara menghafalnya. Lalu selanjutnya santri dibiasakan pada metode Qur'an ini dengan menghafal surat-surat penting dan ini menjadi istiqomah atau rutinitas. Setiap jum'at pagi ada santri membaca Al-Qur'an serentak mulai Surat Yasiin kemudian Surat Al-Mulk, Surat Al-Kahfi, Surat Al-Waqiah dan Surat Ar-Rahman. Kemudian sehari biasa setoran hafalan surat pendek Juz 30 dan program tafidz bagi santri yang menghendaki pendalaman 30

Juz, sistemnya isedental jadi bagi yang berminat saja, itu diberikan ruang dan pilihan bagi santri untuk mendalami hafal Al-Qur'an".¹⁴

Husnul Fahmi juga menggambarkan hal yang sama dengan KH. Moh. Nurul

Huda, berikut penjelasan beliau:

“Mengaji al-Qur’an dilakukan setelah jamaah sholat subuh, pembiasaan ini dilakukan secara bersama-sama, kegiatan ini dilakukan agar santri mampu membaca al-Qur’an secara baik serta mampu menghafal al- Qur’an, ini langkah yang secara tidak langsung akan merubah karakter santri menjadi akhlak qur’ani”.¹⁵

Pernyataan diatas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Panggung Tulungagung, bahwa pendidikan *Qur’any* ialah sebagai berikut: setelah rutinitas sholat subuh berjamaah para santri membentuk kelompok- kelompok, disesuaikan dengan tingkat dengan kemampuan lancar atau tidaknya kemampuan cara bacanya dan kemampuan cara menghafalnya, kemudian doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Selanjutnya, doa belajar santri Pesantren Panggung diimplementasikan ketika santri akan memulai pembelajaran Qur’an dan saat selesai pembelajaran. Doa yang dibaca sebelum pembelajaran Qur’an adalah ta’awudz dan doa *rodhitubillah*. Sedangkan doa yang dibaca setelah pembelajaran Qur’an adalah *surat al-ashr*. Implementasi pembelajaran Qur’an ini di bimbing oleh salah satu pengurus pesantren, kemudian dilakukan dengan metode sorogan, dimana santri maju satu persatu dan membaca atau menghafal al-Qur’an, para santri sambil menunggu giliran, mereka membentuk lingkaran-lingkaran kecil, dan

¹⁴ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan salah satu santri Pesantren M. Husnul Fahmi pada tanggal 16 Januari pukul 07.00 WIB

menggunakan metode menghafal al-qur'an, setelah selesai do'a pengurus meninggalkan tempat pembelajaran.¹⁶

Gambar 4.3¹⁷
Pendidikan *Qur'any*



Pelaksanaan Pendidikan *Qur'any* dalam bentuk pembiasaan, hafalan, dan *sorogan* di Pesantren Panggung adalah untuk melatih santri dalam membentuk insan ulul albab, sebagaimana wawancara peneliti dengan Mustamsikin :

”Al-Qur’an dijadikan suatu gaya hidup itu inti sari ajaran al-Qur’an itu yang sudah diserap dalam berbagai kitab yang sudah diuraikan oleh ulama itu yang dijadikan pegangan. Jadi kita mengambil bukan dari al-Qur’an langsung melainkan dari saran, tafsir-tafsir yang sudah dijabarkan, dijelaskan oleh para ulama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, utamanya bagi anak-anak”.¹⁸

Ivan Nur Aziz juga menegaskan, bahwa:

”upaya yang dilakukan Pesantren Panggung Tulungagung salah satunya adalah melalui perenungan yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur’an . Sebab seperti yang kita ketahui bahwasannya al-Qur’an merupakan pedoman sekaligus sumber dari segala sumber milik orang Islam yang dimana isinya sudah sangatlah lengkap. Sehingga tugas kita adalah melakukan perenungan terhadap ayat-ayat dari Allah”.¹⁹ “Untuk selanjutnya mereka tidak hanya merenungi dan berdiskusi mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang menceritakan akan keagungan Tuhan. Cara lain adalah bekerja

¹⁶ Observasi Pendidikan Qur’ani Pesantren Panggung Tulungagung pada 16 Januari 2019 pukul 05.00 WIB

¹⁷ Dokumentasi, 16 Januari 2019

¹⁸ Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum pada 14 Januari 2018 pukul 20.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ketua Pondok Ivan Nur Aziz di kantor Pengurus pada 14 Januari 2018 pukul 20.00 WIB

kelompok untuk memahami fungsi al-Quran dan Hadits. Di situ santri mulai memikirkan sumber hukum Islam yang berujung pada santri kembali mengingat akan kebesaran Allah dalam menciptakan segala hal dengan komprehensif²⁰.

Pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung salah satunya melalui pendekatan *Qur'any*. Selain itu, peneliti juga memandang bahwa keseluruhan Pendidikan *Qur'any* baik bersifat rutinitas maupun insidental sebagaimana yang telah narasumber jelaskan di atas harus diselenggarakan dan betul-betul dimaksimalkan karena peneliti memandang kesemuanya itu memiliki relevansi dan kolerasi yang kuat dengan aspek pembentukan insan ulul albab yang Qur'ani. Hal ini didasarkan pada seluruh pelaksanaan pendidikan Qur'an, merupakan sarana yang dapat mengantarkan santri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal dan mengetahui maknanya, serta merenungi serat-serat yang terkandung didalamnya, untuk kemudian diharapkan mampu mengantarkan santri memiliki kedalaman spritualitas dalam beribadah, akhlak mulia serta menjalankan amal shaleh. Karena Ulul Albab adalah yang senantiasa merenungi hikmah firman-firman Allah SWT. dalam al-Qur'an dan percaya pada kitab-kitab terdahulu. al-Qur'an adalah petunjuk orang-orang taqwa dan manusia pada umumnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dan tidak ada keragu-raguan didalamnya. Bagaimana mungkin seseorang mampu beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar jika ia tak mampu membaca al-Qur'an, dan bagaimana mungkin seseorang akan menjadi hamba yang shalih jika ia tak mengerti apa yang diperintah dan apa yang dilarang Allah SWT. Itulah latar

²⁰ Wawancara dengan wakil ketua Pesantren M. Fuad Asnawi di kantor Pengurus pada 14 Januari 2018 pukul 20.00 WIB

belakang di balik pemilihan Pendidikan Qur'ani yang bisa peneliti tangkap untuk menjadikan sosok insan ulul albab.

Gambar 4.4²¹
Pendidikan *Qur'any* .



c. Pendidikan yang bersifat *Ijtihady*

Realitas sosiokultur yang berkembang di Pesantren Panggung pada akhirnya menjadi salah satu unsur penting yang harus direspon, kemudian dialektika agama atau isu-isu mengatasnamakan agama yang terjadi di masyarakat Tulungagung, nampaknya menjadi pola yang sangat penting untuk semakin memperluas islamisasi yang ada di Pesantren, Dedukasi Pesantren Panggung untuk ikut berkiprah menjawab adanya permasalahan agama, ekonomi, budaya dan politik yang berkembang di tengah hiruk-hiruk modernitas masyarakat, harus di transformasikan melalui *trouble* (menghadapi masalah), *eduavor* (usaha keras), *application* (mewujudkan) dan *industry* (menghasilkan sesuatu) berusaha mengarahkan kemampuan, hal ini penting demi terjaganya khasanah keilmuan dan amal shalih dalam bentuk dakwah islam melalui lansadasi prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Dengan mengembangkan

²¹ Dokumentasi Pendidikan Qur'ani Pesantren Panggung Tulungagung pada 16 Januari 2019 pukul 05.00 WIB

jalan kultural dan mengambil kearifan lokal (*local wisdom*), Pesantren Panggung akan mampu mengatasi masalah bersama masyarakat sekitar.

Tradisi Ijtihadi adalah merupakan penopang risalah Islam, ia menjadi penerang bukti konkrit bagi manusia, bahwa islam selalu membuka pintu bagi akal manusia yang hendak mencari-cari. Tradisi inilah yang selama berabad-abad tumbuh dan berkembang di berbagai dinamika Pesantren, menjadi basis *metamorphosis rahmata li al-'alamin*, bahwa dunia Pesantren mengalami perkembangan *tamaddun* untuk mereproduksi dan merekonstruksi islam, agama rahmat bagi semesta. inilah yang penulis sebut sebagai *tamaddun* penopang kebudayaan dan peradaban, hingga pada klimaknya dari Pesantren lahir para intelektual muslim, cendikiawan yang sesuai dengan landasan dasar ulul al-albab.

Pendidikan Pesantren Panggung dilandasi dan di gerakkan oleh internalisasi kehidupan pada ajaran islam, kontekstualitas telah mengembangkan antara tiga jenis kurikulum, yaitu Pesantren, Madrasah Diniyah dan sekolah formal. Adanya simbiosis mutualisme dalam pembelajaran formal dan non formal menjadi trem pemenuhan produksi dan reproduksi perkembangan spritualitas dan sains. Namun yang menjadi ikon integrasi Pendidikan Pesantren Panggung selama ini adalah Pesantren menjaga tradisi peninggalan khasanah keilmuan klasik, mulai dari sejarah berdirinya Pesantren Panggung sampai saat ini bertahan kokoh menjadi fokus utama kajian Pesantren. Adapun bentuk aktifitas Pendidikan *Ijtihady* dalam membentuk insan ulul albab diantaranya adalah mengimplementasikan melalui pendidikan klasik, atau disebut dengan pendidikan basis kitab kuning/ kitab gundulan, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Moh. Nurul Huda:

“kitab *salafiyyah* tentunya bisa dicari diliterasi, yaitu kitab karya karya karangan *mazhab safi’iyyah*, para ulama yang melahirkan kitab sumber ilmu dari ulama mazhab syafi’i, seperti karangan imam al-ghozali berupa *kitab ikhya’ ‘ulumuddin, tafsir jalalain, al-hikam* sampai kitab-kitab dasar, dari *syi’iran kitab alala, aqidatul awam, akhlaqu lilbanin* dan seterusnya, di buat berjenjang berdasarkan kemampuan santri dan dalamnya atau sulit tidaknya dengan pemahaman tingkat kitab tersebut. sehingga terbentuk sembilan kelas pembelajaran formal *diniyyah* yang dilakukan dimalam hari, mulai dari *ibtidaiyyah, tsanawiyyah*, sampai *aliyyah*, itu namanya formal *diniyyah* di pesantren”.²²

Pernyataan beliau, mempertegas fungsi Pesantren sebagai penjaga khasanah islam dari *ulama’ as- shalihin*, dimana corak atau pola yang menjadi basis pergerakan Pesantren adalah memperkokoh kajian berbasis *kutub al-mu’tabarah*, dengan demikian memposisikan kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem Pendidikannya. Pandangan lain jelas bahwa Pesantren ini memegang Prinsip aswaja yang telah peneliti paparkan di penjelasan terdahulu. Dimana Pesantren ini menjaga sesuatu yang telah lama baik berupa tradisi yang dilakukan *‘ulama’ as-Shalihin* sebagai landasan dalam hasil ijtihad para pendahulu, namun juga selaras mengambil yang baik-baik sebagai wujud nyata Ijtihad. Tentunya dengan menjaga prinsip-prinsip literature kitab-kitab klasik yang menjadi penjelasan dari sumber pokok islam, yaitu al-Qur’an dan Hadist.

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat proses kegiatan Madrasah Diniyah di Pesantren Panggung. Proses Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menggunakan metode *bandongan*, yaitu *mu’alim* yang biasa disebut ustadz, membacakan kitab klasik *ma’na gundul*, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab tertentu. Ketika proses pembelajara, para santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-

²² Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

masing, dan mengartikan sesuai bacaan *mu'aliyam* serta membuat catatan tentang kata-kata yang baru atau masih sukar untuk dipahami. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari kecuali malam jum'at, dilaksanakan setelah para santri menjalankan shalat isya' berjama'ah, kemudian masuk kekelas Diniyah sampai 21.00 WIB.²³

Gambar 4.5 Pendidikan *Ijtihady* Kurikulum Madrasah Diniyyah



Selain pembelajaran internal baik formal maupun non formal melalui kurikulum Pesantren dan madrasah, KH. Moh. Nurul Huda, juga memaparkan mengenai kegiatan yang menunjang pemahaman kitab klasik dan kontemporer, hal tersebut dijelaskan beliau, sebagai berikut:

“Kemudian yang kedua melalui pembelajaran, pendalaman kitab, kitab yang selain dijadikan kurikulum diniyah, itu juga tambahan pengajian kitab, kitab khusus, kegiatan ini dilakukan bukan berdasarkan jenjang tetapi pada semua santri atau waktu-waktu tertentu secara rutin.”²⁴

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti, yang melihat proses mengenai kegiatan yang menunjang pemahaman kitab klasik dan kontemporer. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam setiap minggu, dilaksanakan pada hari minggu dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu dimulai pukul 09.30 – 10.30 WIB. Dalam kegiatan pendalaman kitab klasik dan kontemporer ini,

²³ Observasi ruang kelas Madrasah Diniyah Pesantren Panggung Tulungagung pada 16 Januari 2019 pukul 05.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

tidak terdapat sistem klasifikasi dan penjelasan santri seperti kurikulum madrasah Diniyah. Secara teknis, pembelajaran kitab ini di dahului atau dibuka dengan do'a sebelum *ta'lim* secara bersama-sama. Terkadang seorang *mu'allim* pembukaan juga ditambah dengan melantunkan *nazam kitab-kitab nahwu* sesuai jenjang madrasah masing-masing, hal ini dilakukan untuk menguatkan kefahaman santri tentang ilmu alat atau *ilmu nahwu sharaf*, kemudian seorang *mu'allim* memulai pendalaman kitab dengan proses apsersepsi, yaitu *mereview (tiqrar)* atau mengulang materi kitab sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan materi kitab yang akan diajarkan pada hari tersebut. Setelah itu materi baru dimulai dan dikaji secara bersama. Secara umum, metode yang digunakan dalam pembelajaran ini sama seperti pembelajaran kurikulum Madrsah Diniyah, dalam pembelajaran ini adalah metode *wetonan*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara *mu'allil* membacakan kitab secara lengkap kepada para santri, sedangkan seluruh santri menyimak bacaan, memberikan harakat pada kitab sesuai bacaan *mu'allim*. kemudian memberikan makna atau arti perkata dengan bahasa jawa sebagaimana pesantren salaf pada umumnya. Kemudian *mu'allim* menjelaskan materi tersebut.²⁵

Gambar 4.6
Pendidikan *Ijtihady*
Pembelajaran kitab kuning diluar jam Diniyah



²⁵ Observasi di Masjid Pesantren Panggung Tulungagung pada 16 Januari 2019 pukul 05.00 WIB

Menguatkan analisis santri mengenai pembelajaran yang dikaji, dipesantren panggung dalam membentuk insan ulul albab yang *ijtihady*, telah menjalankan tradisi-tradisi pesantren tentang *syawir*, *muadzobah*, *iltizam* dalam rangka bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, hal ini sesuai dengan penjelasan Mustamsikin sebagai berikut:

”Banyak sekali upayanya untuk meningkatkan tarbiyah dan juga mengimbangnya dengan ta’lim pengajaran, kemudian ya melatih kemampuan kompetitifnya ulul albab terutama dilatih untuk terus belajar dan belajar. Dan mengingatkan jika melihat daari anak-anak pondok itu terus-menerus dari pagi hingga malam, selalu diingatkan untuk belajar, belajar, dan belajar. Ya belajar Al-Qur’an, membaca kitab dan pelajaran-pelajaran formal dan yang lain sebagainya”²⁶.

Hal senada juga disampaikan Husnul Fahmi, sebagai berikut:

“Dalam hal ini kami membaca, mutholaah terkait bidang ilmu pengetahuan agama dan umun, dan mensyawirkan dengan teman-teman santri diwaktu petang”²⁷.

Hasil wawancara ini menjelaskan, menjadi insan ulul albab juga diarahkan oleh *mu'alim*. Para santri juga berlatih melalui membaca, dan *matlaah* kitab yang di ajarakn di Pesantren. Selain itu para santri juga menjalankan diskusi (*Syawir*) utuk mempertajam analisis dari pembelajaran yang sudah diajarkan oleh *mu'allim*. Pernyataan hasil wawancara ini, peneliti kuatkan dengan observasi kepada santri ketika menjalankan *syawir*, berikut penjelasan peneliti: Para santri membuat kelompok belajar dengan dibantu pengurus Pesantren, kemudian dibentuk menjadi beberapa kelompok yang masing-masing mempunyai koordinator *syawir*. Santri menjalankan *syawir* dengan didampingi salah satu pengurus Pesantren. Kemudian selanjutnya *syawir* dimulai oleh kelompok yang

²⁶ Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum pada tanggal 14 Januari 2018 jam 20.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan salah satu santri Pesantren M. Husnul Fahmi pada tanggal 16 januari pukul 07.00 WIB

bertugas, lengkap dengan bawaan kitab dan sub materi yang akan di bahas. Kemudian syawir dimulai dengan bacaan do'a pembuka, setelah doa yang dipimpin petugas syawir, kelompok yang bertugas memimpin jalannya musyawarah, menerangkan sub materi dalam kitab klasik yang sudah diajarkan pada kurikulum madrasah diniyah.

Kemudian dalam proses syawir tersebut ada beberapa alur penting yang perlu penulis jelaskan, yaitu 1) kelompok yang menjadi petugas syawir mula-mula mengulangi makna kitab yang sudah dibacakan *mu'alim* ketika di Madrasah Diniyah, sambil mereka melengkapinya makna bacaan *mu'alim* bagi santri yang belum lengkap *ma'nanya*. Bagi santri yang sudah lengkap *ma'na* dari pembelajaran diniyah, menyimak bacaan kelompok yang bertugas dan sesekali membenarkan bacaan dari segi *nahwu, sharaf, qowa'idu al-i'lal*, kemudian dari segi *i'lal* dan makna *lafadz* dari kitab kuning yang di kaji.

Selanjutnya, 2) kelompok yang bertugas maju ke depan untuk menjelaskan isi kandungan dari sub materi kitab yang telah diajarkan oleh *mu'alim* di madrasah diniyyah. Proses ini peneliti sebut dengan tradisi *jiddun* (tradisi bersungguh-sungguh), *tiqrur* (tradisi mengulang-ulang), *muadzobah* (terus-menerus), sampai pada tingkatan selanjutnya adalah *ijtihadiah* (dapat dilihat dikajian teori). Biasanya tingkatan yang terakhir didominasi oleh santri senior, dimana menjalankan proses *bahstu masa'il* (pembahasan masalah-masalah perkembangan agama sesuai dengan isu yang berkembang di masyarakat), kajian analisis yang mendalam ini dilakukan dengan metode analisis tematik dari kitab-kitab besar yang *mu'tabarah*. Setelah ditemukan unsur dasar dari kumpulan kitab-kitab tersebut, ditashihkan kepada para Kyai untuk selanjutnya dijadikan

hujjah bagi santri maupun output Pesantren dan kemudian diikuti oleh masyarakat umum.

Setelah menjelaskan dari segi bacaan dan makna kandungan. Proses yang ke-3) adalah, mengajak *musyawirin* untuk berdebat, adu pendapat dengan berfikir kritis melalui analisis materi yang telah di uraikan oleh kelompok bertugas. Dalam proses ini kekurangan dan kelebihan dari proses diskusi disimpulkan, tentunya dengan perdebatan yang panjang, mendasar, dan terarah pada sub pembahasan materi. 4) Setelah itu kelompok yang bertugas menyimpulkan hasil *syawir* dan menutupnya dengan doa akhir majlis, dan surat al -‘ Ashr.²⁸

Gambar 4.7
Dokumentasi Tradisi Syawir



Pesantren Panggung telah konstruktif meletakkan tradisi *Syawir* untuk menggali terbentuknya dasar *fiqhyyah*, ada unsur yang penting dalam internalisasi pelaksanaan *syawir* ini, di mana para santri secara tidak langsung tumbuh dan berkembang sesuai kegemaran di kalangan ulama dan ilmuan terdahulu. Meletakkan dasar *munazarah* (berdebat) untuk menggali sumber hukum, hingga mereka menjadi seorang yang terlahir sebagai *mujtahid* terkenal, seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad Ibn Hambal, sebagai para fuqoha dalam bidang hokum. Dan imam-imam yang lain dalam bidang hadis yang

²⁸ Observasi ruang kelas Tahfidz Pesantren Panggung Tulungagung pada 16 Januari 2019 pukul 20.00 WIB

menjadi *muhaddis*, menjadi *mufassir* dalam bidang tafsir. Mereka semua mampu memberikan *tamaddun* sebagai landasan kokoh dalam melestarikan khasanah islam.

Penting bagi Pesantren Panggung untuk menggerakkan misi dakwah islam, melalui kajian tradisi syawir. Kemudian tradisi *mensyarah* dan *mentahqiq* dalam kitab-kitab klasik, sehingga Pesantren Panggung input dan outputnya berkuliti serta dapat terus memberikan kontribusi riil permasalahan masyarakat di tengah-tengah modernitas yang berkembang. Kemudian penting untuk menjelaskan kiprah Pesantren Panggung di tengah-tengah masyarakat yang berkembang. Dari interview oleh peneliti, Pesantren juga berperan aktif dalam berkontribusi terhadap masyarakat, menggerakkan misi dakwah lembaga yang bertugas sebagai *tafaqquh fi ad-addin*. Dalam hal ini, peneliti bertanya kepada Fuad Asnawi, sebagai berikut:

“Kemudian metode untuk membiasakan melatih kesiapan santri cara mengimplementasikan atau bersosialisasi dengan masyarakat ini di beri bekal terkait dengan suatu kegiatan baik kegiatan isedental maupun kegiatan rutin. ada khitobah, ada pelatihan merawat jenazah, dan seterusnya yang sering terjadi di masyarakat”.²⁹

Hal ini diperkuat peneliti dengan observasi, setelah menjalankan aktifitas rutin berupa sholat isya' berjama'ah. Ada hari yang berbeda, dimana saat itu peneliti datang pada hari kamis malam jum'at. Setelah shalat jama'ah para santri menjalankan amaliyah rutin, berupa amaliyah shalawat nariyyah, kemudian setelah selesai ritual batiniyyah, para santri dan Pengurus Pesantren membentuk formatur seperti sistem halaqoh, dimana para santri mendengarkan rangkaian acara *tarbiyyah al-mubalighin*. Pelaksanaan kegiatan tersebut satu paket

²⁹ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

kebutuhan untuk kemudian diimplementasikan kepada masyarakat setempat, meliputi; *pertama, muqosimul auqot* (latihan menjadi *master of ceremony*), *kedua, tilawatu al-Qur'an bi at-thoghoni* (latihan pembacaan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an), *ketiga*, latihan *khitobah* baik berupa laithan *mauidhotu al-hasanah* (menjadi da'i) maupun *khotbah sholat Jum'ah* atau *khotbah 'idul fitri* dan *'idul adha*, dalam sela-sela rangkaian acara tersebut juga ada tim *shalawat habsyiah* maupun *al-banjari*.

Berikut proses internalisasi Progam tersebut: 1) dimulai dengan MC yang menjadi pemandu acara. 2) dilanjutkan pembacaan ayat suci al-Qur'an. 3) kemudian shalawat al habsyi singkat 4) latihan Da'i, 5) *khitobah* 6) dan doa. Di akhir-akhir acara para *mu'allim* memberikan penilaian dan memberikan tausiyah singkat kepada para santri. Di sela-sela kegiatan tersebut terkadang diajarkan berupa materi tentang proses merawat jenazah, kebutuhan yang menjadi tradisi masyarakat.³⁰ Hal tersebut senada dengan pendapat Fajar Abrori, Pesantren Panggung Tulungagung telah mempunyai program-program yang cukup baik, tidak hanya program pendidikan, namun juga program perekonomian dan sosial kemasyarakatan, berikut penjelasan beliau:

“Kesemuanya itu ditujukan untuk menyiapkan manusia-manusia pembangunan yang berkualitas di masa depan sehingga mampu mengatasi segala macam persoalan di masyarakat. Selain itu Pondok Pesantren Panggung Tulungagung akan terus berupaya meningkatkan kualitas santrinya agar kelak menjadi manusia yang mumpuni di bidang ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan berbagai ketrampilan praktis yang profesional sholihin sholihat. Pengembangan minat dan bakat, selain upaya penyeimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, Pondok Pesantren Panggung Tulungagung juga melihat adanya potensi yang ada pada santrinya. Sebab tidak semua alumni pondok pesantren harus menjadi seorang Kyai yang ahli dalam bidang agama saja, namun lebih jauh dari itu mereka harus mampu menjadi Kyai (panutan) dalam

³⁰ Observasi kegiatan *khithobah* Pesantren Panggung Tulungagung pada 9 Februari 2019 pukul 20.00 WIB

segala aspek kehidupan. Oleh karena itulah Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ini membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para santri untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing dengan diadakannya kegiatan Ekstrakurikuler di luar jam pengkajian Kitab kuning”.³¹

Gambar 4.8 Kegiatan Khitobah



d. Pendidikan Religiusitas dan Spritualitas

Eksistensi Pesantren Panggung tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan islam. Lebih dari itu, dalam gerak tranformasi dan pemberdayaan masyarakat, Pesantren Panggung mengambil peran yang besar, kesatuan pesantren dan masyarakat ditunjukkan oleh peran pesantren yang membumi dalam menanamkan nilai-nilai religious. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mustamsikin, sebagai berikut:

”Kegiatan yang dilakukan banyak salah satunya sholawat nariyah itu setiap malam jum’at dan dalam bentuk jam’iyah yaitu rutinannya Tulungagung, dilakukan satu bulan sekali setiap hari jumat legi. Disitu adalah icon andalannya pondok panggung, berupa amaliyah kegiatan sholawat nariyah”.³²

Hal tersebut juga di jelaskan oleh KH. Moh. Nurul Huda, sebagai berikut:

”Dunia dzikir atau olah batin, tetapi ini keterkaitannya menjadi suatu akad dalam rutinitas yaitu berupa bentuk istighosah maupun jamiyah. Yang menjadi rutin itu amalan sholawat nariyah dilakukan semua santri pada malam jum'at ba'da maghrib. Karena madrasah diniyah libur. Kegiatan sholawat nariyah bukan hanya membaca saja tetapi diawali mulai ba'da maghrib sholat hajat, sholat tasbih, sujud syukur, dzikir, menyebut asma allah mulai asmaul husna dan kalimat-kalimat yang menjadi lazim pernah

³¹ Wawancara dengan Pembina Pesantren Ust. Fajar Abrori pada tanggal 14 januari pukul 20.00 WIB

³² Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum pada tanggal 14 Januari 2018 jam 20.00 WIB

digunakan sebagai lafadz-lafadz Allah yang diberikan kepada nabi seperti doa *robbana dzolamna*, *robbana atiina*, *hasbunallah* dan seterusnya dan bisa dilihat dalam satu tuntunan buku pedoman sholawat nariyah. kemudian lain untuk batiniyah ini dilakukan malam Rabu dengan kegiatan manaqib dan santri diberikan bekal ijazah”.³³

Pernyataan di atas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Panggung Tulungagung, bahwa dunia dzikir atau olah batin amaliyah shalawat nariyah ialah sebagai berikut: semua santri dan ribuan jama'ah shalawat nariyah yang berasal dari berbagai daerah di Tulungagung berkumpul untuk menjalankan sholat maghrib berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan sholat hajat berjama'ah, sholat tasbeih berjama'ah, sujud syukur, dzikir, menyebut asma Allah mulai Asmaul Husna dan kalimat-kalimat lazim seperti *Robbana Dzolamna*, *Robbana atiina*, *Hasbunallah* dan seterusnya, sampai pembacaan shalawat nariyah, kemudian dilanjutkan shalat isya' berjama'ah, pembacaan tahlil, di akhiri dengan mauidhotul hasanah.

Gambar 4.9 **Amaliyah Shalawat Nariyah**



Pesantren Panggung dengan kurikulum yang diajarkan dan *amaliyyah batiniyyah* serta *lahiriyyah* telah mampu direspon baik oleh masyarakat sekitar, adanya Pesantren Panggung dalam rangka mengontruksi agama dan pengetahuan konstruktif melahirkan santri dan jamaah dari berbagai elemen, baik

³³ Wawancara dengan masyarakat Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

yang berniat untuk *mondok* atau *nyantri* saja maupun yang akan meneruskan ke perguruan tinggi hingga sampai menjadi para pakar dalam berbagai bidang keilmuan, pemerintahan, tokoh masyarakat dan berbagai organisasi keagamaan.

e. Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik

Dalam usaha menyemarakan pendidikan Ensiklopedik ini, budaya ilmu melalui membaca perlu diwujudkan, Pembudayaan konsep belajar sepanjang hayat (*live long learning*) perlu diterapkan karena dari sini proses keilmuan akan berjalan. Untuk itu pesantren harus melakukan transformasi kurikulum yang dimiliki, karena kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan dalam kegiatan *ta'alim muta'alim*. Untuk mengungkapkan realitas riil di Pesantren Panggung, peneliti mengkaji tentang peran aktif pendidikan ulul albab, berdasarkan hasil wawancara menggambarkan bahwa dilihat dari waktu menjadi santri sampai menjadi alumni, Pesantren Panggung dalam membentuk insan ulul albab telah mempunyai peran strategis, banyak bergerak dan mengembangkan bidang tersebut. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh KH. Nurul Huda, sebagai berikut:

”Kemudian secara ensiklopedik bersinggungan dengan karya atau refrensi yang ada. Ini sudah dilakukan menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran, misalkan dalam Madrasah Diniyah ini ada banyak jadwal pelajaran tentunya seakan semakin banyak refrensinya kemudian ditambah kajian kitab kuning. Itu sudah dikenalkan siapa pengarang kitab melalui formal. Secara informal juga sering diajarkan dialog dan bekerja sama dalam bidanya melalui instansi terkait”³⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Irvan Nur Aziz, sebagai berikut:

“Implementasinya santri ini 5-10 tahun sampai sekarang ini diberikan fasilitas berupa buletin membuat karya dengan disebarakan kepada santri dan masyarakat sekitar. Jika berbentuk buku atau riset penelitian pernah dilakukan santri dalam kondisi tingkatnya sudah perguruan tinggi,

³⁴ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

tmenghasilkan karya dalam segi karya tulis ditahap akhir S1 nya atau skripsi ditahap akhir S2 nya atau tesis, menggali ensiklopedi atau refrensi yang dimaksud”.³⁵

Implementasi pendidikan ensiklopedik ini dilakukan menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran, fasilitas berupa karya-karya ilmiah di dalam sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh oleh para santri. Untuk memperdalam penjelasan tersebut, bermaksud bertanya tentang cara membentuk santri sebagai sosok insan ulul albab yang Ensiklopedik, Peneliti bertanya kepada KH. Muh. Nurul Huda, berikut yang telah disampaikan kepada peneliti:

“Jadi ada dua hal yang bisa disimpulkan yang pertama melalui pembelajaran yang kedua melalui pendalaman khusus ensiklopedik. Jadi istilahnya melalui implikasi karya-karya baik berbentuk penelitian dan melalui input proses pembelajaran karena dari situ banyak refrensi mulai dari jenjang terendah. Jadi kitab kuno salafi masih dipakai. Yang sifatnya moderat yang berkembang kekinian santri juga tidak ketinggalan khususnya pengetahuan umum di lingkungan santri mahasiswa. Dengan dibekali dari kampus, ilmu yang diperoleh kemudian diadopsikan dengan ilmu pengetahuan pesantren. Inilah kolaborasi posisi santri khusus perguruan tinggi mulai ada suatu hasil yang dilahirkan dari santri”³⁶

Hal senada Juga disampaikan Mustamsikin:

“Dalam hal karya . kalau sudah alumni ya banyak sekali yang ensklopedik dan ilmu lainnya seperti Prof. Dr. H Ali Maschan Moesa, M.Si alumni panggung dari Surabaya, lalu ada Prof. Dr. H. Achmad Potoni, M.Ag yang sudah akrab disebut ketua alumni pondok pesantren panggung dan seterusnya”³⁷

Hal itu diperkuat juga disampaikan KH. Moh. Nurul Huda, sebagai berikut:

“Lulusan pondok ini menjadi luar biasa selalu menghasilkan tokoh-tokoh masyarakat baik di dunia instansi pemerintahan, instansi swasta, lalu kemudian tokoh masyarakat dalam tingkat keagamaannya, kemudian

³⁵ Wawancara dengan Ketua Pondok Ivan Nur Aziz di kantor Pengurus pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 20.00 WIB

³⁶ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

³⁷ Wawancara dengan Ust. Mustamsikin di kantor Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum pada tanggal 14 Januari 2018 jam 20.00 WIB

tokoh masyarakat dalam tingkat organisasinya atau politik dan seterusnya. Mulai prof. Alimaskan, tokoh-tokoh NU Muin Arif, ahli pendidikan Prof. Dr. H. Achmad Potoni, M.Ag, Prof. Dr. H. Imam Malik, M.Ag, K.H. Safek Pengasuh Pondok Pesantren yang ada di daerah panggul Kabupaten Trenggalek, Belum melihat alumni-alumni sejak tahun 1952 itu tersebar dimana-mana jadi orang sukses baik termasuk orang wirausaha, bukti bahwa mereka juga mengembangkan lembaga pesantren. Di Kalimantan, Lampung juga banyak mendirikan pesantren.³⁸

Deskripsi penjelasan tersebut, melukiskan tentang Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik di Pesantren Panggung menekankan penguasaan ilmu sebagai teras pembinaan tamadun. *Pertama* melalui pembelajaran *kedua* melalui pendalaman khusus ensiklopedik., yaitu implikasi karya-karya baik berbentuk penelitian dan melalui input proses pembelajaran Peranan ilmu dan pendidikan bukan hanya dari segi melahirkan pakar-pakar dalam berbagai macam bidang tertentu, melainkan turut pakar dalam bidang keagamaan melalui penghayatan nilai-nilai keilmuan berdasarkan ajaran islam.

Gambar 4.10
Pendidikan Ensiklopedik



³⁸ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

Berbagai data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan pendidikan ulul alab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung diimplementasikan dengan Internalisasi nilai pendidikan ulul albab, Pendidikan yang bersifat *Qur'any*, Pendidikan yang bersifat *Ijtihady*, Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik dan Pendidikan Religiusitas dan Spritualitas.

3. Dampak Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung

a. kontruks karakter Islami

Dampak langsung dalam pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung, salah satunya adalah bangunan karakter islam pada santri. Karakter islami yang bermuara pada al-Qur'an, merupakan hasil pendidikan ulul albab dan sekaligus mengatur kontruk interaksi sosial horizontal yang di sebut sebagai *hablun min an-annas*, interaksi vertikal yang mengatur kontruk relasi pada sang *kholi*, istilah ini sering disebut sebagai *hablun minallah*. Karakter ini di bangun dari nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sosiokultur lingkungan Pesantren. Inilah yang masih terpelihara dan terjaga baik di kalangan pesantren tradisional dan Pesantren Panggung. Mustamsikin, menjelakan”

Insan ulul albab ini adalah karakter santri yang didalam dirinya itu mengandung akhlak Qur'ani, dengan tarbiyah dan ta'lim, para santri bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan, bisa memiliki akal yang cerdas dan mampu di dalam kehidupannya dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara akhlak yang baik dan yang buruk, antara milik sendiri dan orang lain, paling tidak seperti itu, karena ulul abab itu adalah orang-orang yang berakal, dengan berakal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan yang salah serta lain sebagainya”.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan, Pesantren Panggung telah memusatkan pada pembentukan dan pembangunan akhlak Qur'ani. Akhlak Qur'ani ini identik dengan gambaran karakter santri yang disebut sebagai insan ulul albab. Dengan hal itu santri dapat memahaminya secara langsung, setelah apa yang diajarkannya sekaligus mempengaruhi terhadap perubahan moral setiap individu santri.

b. Transformasi sosial keagamaan

Keberhasilan hidup dari seorang yang menyandang gelar Ulul Albab bukan terletak seberapa kekayaan, kekuasaan, jabatan, sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penyandang ulul albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat dan profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulul albab selalu disenangi oleh sesama manusia dan bahkan oleh Allah SWT. Proses perjalanan Pesantren Panggung dalam mengembangkan dan menanamkan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an mengalami banyak kendala serta tantangan baik secara internal maupun eksternal, baik kultural atau struktural. Secara internal lingkungan tempat Pesantren dan mayoritas santri dengan berbagai karakter asal, dan budaya sangat memengaruhi perkembangannya menuju insan ulul albab, hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh KH. Moh. Nurul Huda sebagai berikut:

“Pesantren untuk menghindari agar santri bisa fokus maksudnya agar ulul albab nya bisa sempurna bagi santri yang bekerja ini dilarang katena sangat mengganggu proses konsentrasi dalam mewujudkan ulul albab. Disini khusus santri pelajar jika ada kelompok atau pengelolaan santri-santri yang bekerja ini sangat berpengaruh luar biasa terhadap santri yang khusus dalam *thalab al-ilmu*. Ini gambaran upaya-upaya sebagai manifesatasi dari pembelajaran menuju ulul albab. Lalu dampak negatifnya tidak bisa dilakukan intervensi atau aturan ketat seperi pondok salaf yang sekarang ini misalkan tidak boleh pegang hp, kemudian tidak boleh pergi radius sekian,

kemudian santri diproTECT yang luar biasa, ini tidak bisa karena sebagian santri disini juga tidak ada paksaan untuk wajib sekolah formal di dalam lingkungan pondok. Tetapi yang wajib adalah ketika ada kegiatan kajian kitab atau pendalaman kitab dan madrasah diniyah, ini mungkin yang sangat kita lihat dari dampak”.³⁹

Secara eksternal pesantren panggung merupakan lembaga pendidikan formal dan non formal yang berdiri dan berkembang di tengah-tengah pusat kota, kurang lebih 200 meter disebelah selatan pusat kota Tulungagung. Hal ini mempengaruhi aktifitas dan perkembangan santri dalam bidang konsentrasi proses *ta'lim muta'allim*, disisi nilai positifnya mempunyai tempat lokasi yang sangat strategis, sangat jarang ada pesantren yang berdiri di tengah –tengah jantung kota.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Irvan Nur Aziz: ”Diantara para santri, karena mukim ditengah kota, terkadang menjadi problematika tersendiri dalam pengawasan dan bimbingan.”⁴⁰. hal senada juga disampaikan oleh beliau KH. Moh. Nurul Huda:

”Dampak selanjutnya posisi ditengah kota ini sangat sulit sekali gangguan kemudian hal-hal yang menunjukkan godaan karena posisi sangat berat untuk mengantisipasi sehingga sejak dulu tidak pernah ketat yang penting santri bisa mengukur tanggung jawabnya, batasannya, dan aturannya, termasuk pelanggaran. Dampak bagi sekolah yang fokus untuk pembelajaran atau kegiatan di sekolah formal dalam proses pertimbangannya bahwa pondok tadi dilarang santri untuk bekerja kecuali jika santri jadi guru itu beda lagi. Kita belum bisa mengembangkan sarana secara maksimal seperti pondok besar. Karena keterbatasan di kota ini perluasannya sangat sulit sepeeti tidak memiliki lapangan yang sangat layak, belum memiliki perguruan tinggi, belum memiliki lokal yang melebihi yang dibutuhkan artinya persediaan sarana yang cukup terbatas sehingga kelas-kelas yang ada berkembang tahap demi tahap dengan perlahan-lahan”.⁴¹

³⁹ wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Ketua Pondok Ivan Nur Aziz di kantor Pengurus pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 20.00 WIB

⁴¹ Wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

Adanya lembaga pendidikan pesantren panggung, yang berada ditengah-tengah jantung kota. Hidup di masyarakat perkotaan yang majmuk atau biasa dikenal dengan masyarakat heterogen dan keberagaman sosiokultur, tentunya menimbulkan dampak yang tidak kecil bagi tubuh pesantren, tetapi penulis mempunyai pandangan bahwa keberadaan pesantren yang strategis ini, juga memberikan dampak dan sumbangsih yang besar dalam tamadun masyarakat multikultural. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara penulis bersama pihak yang terkait, dijelaskan oleh KH. Moh. Nurul Huda sebagai berikut:

“Yang berpengaruh besar adalah pada lingkungan tempat pondok pesantren dan mayoritas santri dengan berbagai karakter dan asal, budaya ini sangat mempengaruhi proses di pondok dan masyarakat, adanya beberapa progam sosial, berdampak positif bagi masyarakat, terutama yang tinggal disekitar lingkungan pesantren”.⁴²

Adanya pesantren ditengah-tengah kota Tulungagung, terlahir lembaga yang menjadi ikon sentral transformasi islam ditengah masyarakat kota. Berbagai nilai positif yang ada di dalamnya. Dialektika agama dan realitas yang terjadi di lingkungannya, pada akhirnya menjadi salah satu factor pemicu terjadinya transformasi sosial keagamaan, baik didalam induk pesantren itu sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Karena pesantren dan pesantren panggung dalam dialektikanya adalah berkontribusi terhadap fungsi tradisional dan fungsi sosial, dengan itu pesantren akan lebih peka terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat multikultur.

⁴² wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

c. Literatur Masyarakat Multikultural

Pesantren Panggung dilandasi internalisasi kehidupan pada ajaran Islam, kontekstualitas menjadi tren pemenuhan produksi dan reproduksi perkembangan religiusitas, spiritualitas dan sains. Ikon integrasi Pesantren Panggung selama ini adalah Pesantren menjaga tradisi peninggalan khasanah keilmuan klasik. Pesantren dari dahulu hingga sekarang menjadikan masyarakat sebagai sebuah hal yang sangat penting dan melekat. Hal ini dijelaskan oleh KH. Moh. Nurul Huda:

“Pembelajaran pada santri agar bisa bersinggungan atau berkolaborasi dalam masyarakat. ketika masyarakat menginginkan bantuan doa nanti kita kirim santri agar bagaimana kejadian di masyarakat bisa diketahui dan santri bisa mengimplementasikan ilmunya untuk terlibat dalam kegiatan tersebut”.⁴³

Pesantren juga sebagai basis kepercayaan masyarakat dalam bidang agama. Hal ini menyangkut mutu kualitas, kuantitas santri dan masyarakat yang telah di amanahkan kepada pesantren itu sendiri. Secara kualitas, Pola kepemimpinan Kyai yang menjadi basis senter agama dan tauladan, hal tersebut tidak bisa diadopsi oleh pihak eksternal, lembaga lain maupun Negara. Kitab-kitab rujukan pesantren, yang sering disebut dengan kitab klasik maupun kitab kontemporer yang sangat memelihara keabsahan nilai yang terkandung (*kitab mu'tabararah*), selama ini masih menjadi landasan hukum dan panutan yang telah di hasilkan dilingkungan institusi pesantren, peran tersebut juga berdampak dari kuatnya sistem nilai ikatan pada masyarakat luas.

⁴³ wawancara dengan masyayikh Pesantren KH. Moh. Nurul Huda di kediamannya 16 Januari 2019 pukul 06.00 WIB

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an di Pesantren

Panggung Tulungagung.

a. Landasan filosofis Pesantren Panggung

Landasan filosofis Pesantren Panggung, dalam visinya adalah mewujudkan generasi islami. misi Pesantren Panggung, yaitu: Motivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan diri, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pengembangan santri secara maksimal, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta berjiwa islami. Generasi islami ini berposisi substansial dan bersifat menyeluruh, adanya domain religiusitas, spritualitas dan sains adalah bentuk konsepi dari Pendidikan al-Qur'an yang tersirat dalam serat-serat ayat ulul albab, yaitu sebuah tindakan nyata memproduksi dan mereproduksi yang mencakup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengenal kebesaran Allah, yang berarti mengetahui kemajuan-kemajuan dalam bidangt tersebut. Sedangkan istilah akhlak mulia adalah tujuan dari manivestasi amal shaleh, amal shaleh dikatakan sempurna apabila terbangun dari akhlak mulia, di perjelas dengan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab adalah cakupan dua dimensi, yaitu profisionalisme dan transenden berupa pengabdian dan ikhlas dalam kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya.

b. Asas religiusitas

Religiusitas merupakan suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan Pesantren. Pesantren Panggung telah meletakkan dasar penghayatan dengan menginternalisasikan ajaran keislaman yang hidup dan berkembang dilingkungannya. Nilai ini bertujuan untuk menghasilkan seseorang yang mempunyai *ruuh* keislaman. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan penciptaan religiusitas di Pesantren Panggung mampu membentuk karakter santri dapat mengamalkan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*, santri dapat peka pada kehidupan masyarakat, dapat mengedepankan *tradisi ahlus sunnah wal jamaah* dengan menjadi insan ulul albab yang memiliki prinsip kokoh, melestarikan warisan para ulama dengan memiliki kepribadian akhlakul karimah.

c. Asas spritualitas

Tujuan Pesantren Panggung didirikan adalah mengembangkan kepribadian berjiwa islami, yaitu kepribadian menjiwai spritualitas untuk menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa. Dengan tradisi yang hingga saat ini masih bertahan, di jelaskan ilmu hikmah tidak bisa di peroleh kecuali melalui ketajaman spritualitas yang di asah melalui *riadhoh* spiritual. Nilai-nilai spiritual yang senantiasa diyakini dan diajarkan oleh Pesantren akan menjadi bekal tertentu bagi setiap santri, semangat untuk membekali spritualitas ini menjadi sarana unguik membangun kontruksi identitas yang menjiwa islam.

d. Asas sains

Pesantren Panggung sebagai lembaga pendidikan di dirikan atas dasar *tafaqqohu fiddin*, yaitu kepentingan umat islam untuk memperdalam pengetahuan dan pengamalan agama islam, Pesantren bertujuan mempersiapkan santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang telah diajarkan oleh kyai, serta mengamalkannya dalam masyarakat.

e. Asas doktrin as-salaf as-shalih

Pesantren Panggung salah satu tujuannya santri dapat mengamalkan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah*, santri dapat peka pada kehidupan masyarakat, dapat mengedepankan *tradisi ahlus sunnah wal jamaah* dengan menjadi insan ulul albab yang memiliki prinsip kokoh, utamanya melalui amalan-amaalan sholawat, melestarikan warisan para ulama dengan memiliki kepribadian akhlakul karimah sehingga dia mampu memasarkan apa itu *ahlus sunnah wal jamaah*.

f. Asas profesionalis

Salah satu tugas Pesantren Panggung adalah mencetak santri ulul albab yaitu santri yang profesional dalam segala hal. Untuk itu, Pondok Pesantren harus berorientasi profesionalisme, yaitu senantiasa melakukan sesuatu yang benar dan baik konsekuensinya adalah selalu mengembangkan sistem yang ada dengan strategis yang cermat. Dengan perkembangan praktik profiosal penanaman pendidikan baik melaui formal diniyah maupun kegiatan kepesantrenan akan dapat diterima dari semua kalangan, penerimaan tersebut melalui realitas keagamaan dan realitas multicultural dalam kehidupan masyarakat. Karena utamanya kehidupan masyarakat yang beraneka ragam

macam kultur bersifat heterogen dimana dalam strata sosial terdapat pola konflik dan integrasi yang bermacam-macam pula.

2. Pelaksanaan Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung

Tulungagung

a. Internalisasi nilai pendidikan ulul albab

Pesantren Panggung dalam proses internalisasi dan integrasi Pendidikan telah berperan aktif dan konstruktif terlibat dalam proses menciptakan insan ulul albab. Pesantren ini telah memperlihatkan suatu paradigma yang bersifat holistik, karena secara konseptual mampu memberikan penanaman dan pengembangan santri dari nilai-nilai pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an. Format pendidikan islam Pesantren Panggung adalah mempertahankan tradisi-tradisi pesantren dan *rihlah ilmiah*. Pendekatan internalisasi nilai melalui program pendidikan Pesantren dalam upaya melaksanakan pendidikan ulul albab, proses tersebut adalah bentuk ikhtiar besar Pesantren Panggung dengan mensinergikan dan berinteraksi sosial didalam segala aspek kegiatan, bahkan pendekatan secara terbuka telah dilaksanakan baik melalui arahan, sarana dan media.

b. Pendidikan yang bersifat *Qur'any*

Pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di pondok pesantren panggung salah satunya melalui pendekatan *Qur'any*. Domain tersebut diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak terhadap pembentukan insan ulul albab. Selain itu, peneliti juga memandang bahwa keseluruhan Pendidikan *Qur'any* baik bersifat rutinitas maupun insidental

sebagaimana yang telah narasumber jelaskan di atas harus diselenggarakan dan betul-betul dimaksimalkan karena peneliti memandang kesemuanya itu memiliki relevansi dan kolerasi yang kuat dengan aspek pembentukan insan ulul albab yang Qur'ani.

c. Pendidikan yang bersifat *Ijtihady*

Pendidikan Pesantren Panggung dilandasi dan di gerakkan oleh internalisasi kehidupan pada ajaran islam. Adanya simbiosis mutualisme dalam pembelajaran formal dan non formal menjadi trem pemenuhan produksi dan reproduksi dalam pendidikan ulul albab. Tradisi Ijtihadi adalah merupakan penopang risalah Islam, ia menjadi penerang bukti konkrit bagi manusia, bahwa islam selalu membuka pintu bagi akal manusia yang hendak mencari-cari. Tradisi inilah yang selama berabad-abad tumbuh dan berkembang di berbagai dinamika Pesantren, menjadi basis *metamorphosis rahmata li al-'alamin*, Pesantren lahir para intelektual muslim, cendikiawan yang sesuai dengan landasan dasar ulul al-albab.

d. Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik

Peneliti mengkaji tentang peran aktif pendidikan ulul albab, berdasarkan hasil wawancara menggambarkan bahwa dilihat dari waktu menjadi santri sampai menjadi alumni, Pesantren Panggung dalam membentuk insan ulul albab telah mempunyai peran strategis, banyak bergerak dan mengembangkan bidang tersebut. Pendidikan yang bersifat Ensiklopedik menekankan penguasaan ilmu sebagai teras pembinaan tamadun. Peranan ilmu dan pendidikan bukan hanya dari segi melahirkan pakar-pakar dalam berbagai

macam bidang tertentu, melainkan turut pakar dalam bidang keagamaan melalui penghayatan nilai-nilai keilmuan berdasarkan ajaran islam.

e. Pendidikan Religiusitas dan Spritualitas

Eksistensi pesantren panggung tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan islam. Lebih dari itu, dalam gerak tranformasi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren panggung mengambil peran yang besar, kesatuan pesantren dan masyarakat ditunjukkan oleh peran pesantren yang membumi dalam menanamkan nilai-nilai religious. Pesantren Panggung dengan kurikulum yang diajarkan dan *amaliyyah batiniyyah* serta *lahiriyyah* telah mampu direspon baik oleh masyarakat sekitar, adanya pesantren panggung dalam rangka mengontruksi agama dan pengetahuan konstruktif melahirkan santri dan jamaah dari berbagai elemen.

3. Dampak Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an di Pesantren Panggung Tulungagung

a. Kontruks karakter Islami

Dampak langsung dalam pelaksanaan pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an di Pesantren Panggung, salah satunya adalah bangunan karakter islam pada santri. karakter islami yang bermuara pada al-Qur'an, merupakan hasil pendidikan ulul albab dan sekaligus mengatur kontruk interaksi sosial horizontal dan interaksi vertikal. Karakter ini di bangun dari nilai yang terkandung didalam al-Qur'an dan sosiokultur dalam lingkungan Pesantren.

b. Transformasi sosial keagamaan

Dengan adanya pesantren ditengah-tengah kota Tulungagung, lembaga yang menjadi ikon sentral transformasi islam ditengah masyarakat kota. Berbagai nilai positif yang ada di dalam pesantren panggung, dialektika agama dan realitas

yang terjadi di lingkungannya, pada akhirnya menjadi salah satu factor pemicu terjadinya transformasi sosial keagamaan.

c. Literatur masyarakat multikultural

Pesantren Panggung dilandasi internalisasi kehidupan pada ajaran islam, kontekstualitas menjadi trem pemenuhan produksi dan reproduksi perkembangan Pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an. Ikon integrasi Pesantren Panggung selama ini adalah Pesantren menjaga tradisi peninggalan khasanah keilmuan klasik. Pesantren dari dahulu hingga sekarang menjadikan masyarakat sebagai sebuah hal yang sangat penting dan melekat.